

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan dengan jumlah penduduk sebanyak 260 juta jiwa. Sebagai negara besar, Indonesia berupaya untuk mengoptimalkan politik luar negerinya dalam mencapai kepentingan ekonomi nasional. Stabilitas ekonomi akan ditempuh dengan memaksimalkan seluruh sektor ekonomi. Melalui berbagai kebijakan yang dikemas ke dalam kinerja diplomasi ekonomi Indonesia. Diplomasi ekonomi merupakan sebuah upaya serta kunci utama keberhasilan bagi negara berkembang seperti Indonesia dalam memanfaatkan peluang ekonomi dari negara lain. Arystankulova (2018 dalam (Delanova M. , 2021)). Diplomasi ekonomi diperuntukkan khusus untuk memenuhi kebutuhan domestik dengan memanfaatkan peluang dari negara lain berupa kebutuhan pasar ekspor, investasi, kerjasama perdagangan, dan perjanjian kerjasama ekonomi (Setiawan, A., & Sulastri, 2020).

Menteri Luar Negeri Indonesia, Retno Marsudi membagi tujuan diplomasi ekonomi ke dalam tiga poin utama yakni meningkatkan nilai ekspor, memperluas investasi, dan mempromosikan pariwisata Indonesia. Pada masa pemerintahan Joko Widodo diplomasi ekonomi menempati posisi khusus sebagai salah satu prioritas politik luar negeri Indonesia jangka tahun 2019 - 2024, terletak pada poin pertama “Penguatan Diplomasi Ekonomi” tertulis sebagai prioritas politik luar negeri Indonesia yang akan diimplementasikan ke berbagai langkah strategis diantaranya penguatan pasar domestik, penguatan perundingan perdagangan, promosi perdagangan dan investasi serta mendorong aktivitas investasi ke negara lain, menjaga kepentingan strategis ekonomi Indonesia, mendorong ekonomi 4.0 dan penguatan pasar tradisional dan perluasan pasar non-tradisional (Kemlu.go.id, 2019). Jika Indonesia berhasil melakukan terobosan terhadap pasar non-tradisional akan berpotensi pada peningkatan nilai ekspor yang menguntungkan, Presiden Joko Widodo menyampaikan bahwa potensi tersebut harus dapat dimaksimalkan dengan baik oleh Indonesia mengingat bahwa potensi ekspor Indonesia di Afrika mencapai USD 550 miliar (Aziza & Ika, 2017).

Di pertengahan tahun 2017, Presiden Joko Widodo beserta Menteri Keuangan Sri Mulyani mengadakan pertemuan dengan pelaku usaha dan ekonomi agar memperkuat langkah dengan merespon potensi yang ada di pasar non-tradisional Indonesia. Presiden Jokowi menyebutkan kawasan potensial seperti Asia Selatan, Afrika, dan Amerika Latin yang merupakan pasar non-tradisional Indonesia. Salah satu kawasan yang menjadi perhatian khusus adalah Afrika. Afrika merupakan kawasan dengan potensi besar namun belum dieksplorasi secara mendalam oleh Indonesia. Terlebih terjadi tren penurunan terhadap nilai ekspor dengan beberapa negara mitra dagang Indonesia sebelumnya seperti Amerika, Tiongkok, dan Jepang sehingga berbagai upaya dilakukan, salah satunya pemerintah Indonesia semakin mengintensifkan perluasan diplomasi ekonomi ke kawasan Afrika (Delanova M. , 2021). Saat ini, Afrika merupakan kawasan maju dan mengalami perkembangan yang pesat, diplomasi ekonomi Indonesia ke kawasan ini akan sangat menguntungkan, sebagai mana yang kita ketahui bahwa kawasan Afrika terdiri dari berbagai negara yang bergantung pada produk impor yang menjadikannya pasar ekspor potensial bagi Indonesia. Karakteristik masakan di kawasan ini sejalan dengan produk unggulan Indonesia seperti minyak sawit, cengkeh, pala, kopi, rempah-rempah, dan bumbu kemasan sangat diminati oleh masyarakat Afrika sebagai bahan campuran makanan dan bahan pendukung budaya *barbeque local* yang sering ditemukan di Kawasan Afrika Timur dan Selatan (Wuryandari, 2020).

Jika kita lihat hubungan sejarah yang terjalin antar Indonesia dan Afrika bisa dibilang sudah terjalin sejak lama. Berawal sejak presiden Soekarno menjadi salah satu penggagas keberlangsungan KTT Asia-Afrika yang berlangsung pada 18 hingga 24 April 1955 di Bandung, sebagai konferensi kerjasama pertama yang berlangsung antar benua di dunia. Hubungan antar Indonesia-Afrika semakin diperkuat dengan Asian African Summit 2005, Asian African Conference Commemoration Indonesia 2015, Indonesia Africa Forum 2018, Indonesia Africa Maritime Dialogue 2019 dan Indonesia Africa Infrastructure Dialogue 2019 (KBRI Addis Ababa, 2020). Benua Afrika memiliki sumber daya manusia yang besar sebagai benua terbesar ketiga di dunia, terdapat 1,3 miliar jiwa yang menjadikan peluang pasar di Afrika sangat menjanjikan. Benua Afrika terbagi menjadi 5 kawasan yang terdiri dari 54 negara dengan ciri khas masing-masing. Salah satunya, Afrika Timur, kawasan ini memiliki kekayaan sumber daya alam lebih dominan dalam bidang pertanian dan pertambangan, didukung oleh berbagai faktor seperti kondisi iklim, tanah, dan lain sebagainya (Abdillah, 2021).

Indonesia adalah negara yang sangat aktif dalam melakukan berbagai kerjasama internasional. Terdapat beberapa negara mitra dagang Indonesia di Afrika Timur seperti Uganda, Djibouti, dan Somalia. Indonesia-Uganda telah melaksanakan kerjasama ekonomi bilateral di bidang infrastruktur Uganda melalui kerjasama teknis dalam berbagai sektor pembangunan seperti perikanan, pertanian, UMKM, dan kehutanan (Hasan, 2018). Selanjutnya hubungan bilateral Indonesia di kawasan Afrika Timur juga berlangsung di Djibouti dengan semakin mendorong diversifikasi pasar untuk memperluas lahan ekspor Indonesia (Syadullah, 2018). Pemerintah Indonesia juga menjalin kerjasama ekonomi bilateral dengan negara kawasan Afrika Timur lainnya, yakni Somalia yang juga akan melakukan kerjasama di bidang infrastruktur seperti pembangunan pelabuhan, jalan raya, dan proyek perumahan. Upaya perluasan pasar ekspor ke beberapa pasar non-tradisional Indonesia terutama di kawasan Afrika Timur terus berlangsung. Somalia adalah negara yang berbatasan dengan Ethiopia, kerjasama Indonesia-Somalia ini akan menjadi pintu masuk Indonesia ke negara Ethiopia.

Ethiopia merupakan salah satu negara berbentuk dataran tinggi di Afrika Timur beriklim pegunungan, menjadikan sektor pertanian dapat berkembang di wilayah ini. Warga setempat menanam tanaman kopi, kapas, dan jagung sebagai hasil panen mereka. Di bidang pertambangan Afrika Timur juga kaya akan tambang seperti gas alam, emas, biji besi, timah, platinum, tembaga, perak dan mangan. Ethiopia merupakan sebuah negara dengan jumlah penduduk sebanyak 112 juta jiwa, dengan laju pertumbuhan ekonomi yang pesat. Pada tahun 2004 hingga 2017 laju pertumbuhan ekonomi negara Ethiopia di atas 10%, tertinggi di sub-Sahara. Di tahun 2019 Ethiopia juga menduduki pertumbuhan ekonomi tertinggi di sub-Sahara dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 8,6 persen (Kemlu.go.id, 2019). Daya tarik ini semakin menjadi peluang kerjasama yang strategis bagi Indonesia di Ethiopia. Posisinya sebagai rumah markas besar Uni Afrika membuat Ethiopia semakin diperhitungkan. Perjalanan sejarah kebangkitan Ethiopia dari bencana kemanusiaan berhasil mengubah narasi tentang stagnasi, krisis, dan berbagai isu negatif mengenai Ethiopia menjadi narasi yang menggambarkan perkembangan ekonomi Ethiopia yang mengagumkan. Pada tahun 1984-1985 Ethiopia mengalami puncak kemiskinan menuju kematian masal mencapai 1 juta jiwa, diakibatkan dari kelaparan dan penularan penyakit yang tak terkendali sehingga mengundang empati masyarakat internasional untuk saling mengulurkan bantuan kemanusiaan ke Ethiopia (Hakiki, 2020).

Tapi sekarang kenyataannya berbeda, setelah ditimpa oleh bencana kemanusiaan yang besar, Ethiopia berhasil bangkit. Sejarah perjuangan ini berhasil membawa Ethiopia keluar dari kemunduran ekonomi. Walaupun Ethiopia tergolong kategori negara miskin dengan pendapatan per kapita masih di bawah \$1.000, namun Ethiopia kini mengalami kemajuan dan perkembangan yang pesat dari sebelumnya terutama ibu kota Ethiopia, Addis Ababa. Kota ini tumbuh dan berkembang dengan bangunan menjulang tinggi, dihiasi jalur ekonomi dengan jalan tol merambah luas, dengan jumlah penduduk sebanyak 4,6 juta jiwa. Addis Ababa dijuluki sebagai “Capital of Africa” karena kota ini merupakan markas Uni Afrika, organisasi yang memiliki 55 negara anggota. Selain itu, di kota ini juga terdapat banyak lembaga dan organisasi regional dan internasional lainnya. Termasuk, United Nations Economic Commission for Africa (KBRI Addis Ababa, 2020). Citra positif ini berhasil mendorong percepatan arus investasi asing dan perdagangan dari negara lain yang bermaksud menjadikan Ethiopia sebagai titik strategis untuk melakukan ekspansi pasar di kawasan Afrika, salah satunya Indonesia. Skema kerjasama ekonomi bilateral menjadi pilihan efektif bagi Indonesia yang ingin mencapai tujuan tertentu dalam memasarkan produknya (Rokhmah lwf, 2021).

Meskipun peluang pasar di Ethiopia menjanjikan, Indonesia memiliki beberapa tantangan yang harus dihadapi. Seperti misalnya sistem ekonomi tertutup yang diakibatkan oleh kondisi geografis Ethiopia terlampau jauh dan perbedaan budaya sehingga berimplikasi pada minimnya minat pengusaha Indonesia yang ingin memasarkan produknya ke Ethiopia, kenyataan lain adalah sebagai negara yang berpotensi sebagai pasar yang menjadi target strategis investasi tentunya Ethiopia sudah menjalin kerjasama dengan negara lain. Salah satunya hubungan kerjasama bilateral antar negara Ethiopia-China yang telah melakukan kerjasama ekonomi, diplomatik, dan politik. Konsolidasi hubungan antar Ethiopia - China ini berhasil menjadikan China sebagai mitra dagang dan salah satu investor terbesar bagi Ethiopia. China memandang Ethiopia sebagai sekutu strategis di Sub Sahara Afrika yang semakin memiliki daya tarik bagi negara China. Kenyataan bahwa Addis Ababa adalah ibukota diplomatik Afrika yang memiliki pengaruh besar terhadap keputusan-keputusan kontinental. Fakta ini semakin mendorong China menjadikan Ethiopia sebagai titik strategis untuk dipamerkan ke negara Afrika lain sehingga menjadikan aktivitas investasi dan kerjasama China di Afrika berlangsung sangat intensif (Kresna, Hakam, Fuady, & Erwiza, 2018).

Untuk itu Indonesia melalui pejabat luar negerinya akan memaksimalkan kinerjanya mengintensifkan diplomasi ekonomi ke kawasan Afrika khususnya di negara Ethiopia. Pemerintah berperan penting sebagai perantara kerjasama yang akan dilakukan antara Indonesia - Ethiopia sebagai pembukaan hubungan diplomatik untuk mengurangi hambatan-hambatan yang dapat menjadi penghalang bagi kedua pihak dalam melakukan kerjasama bilateral. Posisi pemerintah Indonesia adalah sebagai aktor negara yang menjembatani keberlangsungan kerjasama antar aktor non-negara Indonesia dengan Ethiopia.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan diplomasi ekonomi Indonesia untuk dapat memanfaatkan potensi dan peluang di Ethiopia?

C. Kerangka Pemikiran

Diplomasi Ekonomi

Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana diplomasi ekonomi Indonesia dalam memanfaatkan potensi dan peluang ekonomi di Ethiopia. Diplomasi ekonomi adalah rangkaian aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan hubungan luar negeri dalam bidang ekonomi yang kegiatan ekspor dan impor, pinjaman dan bantuan luar negeri, perdagangan internasional dan investasi. Diplomasi ekonomi adalah proses yang dilalui oleh negara dalam mengelola hubungan luar negerinya untuk mengoptimalkan keuntungan nasional di segala bidang (Rana, 2007). Diplomasi ekonomi juga diartikan sebagai hubungan antar-pemerintah, yang dilakukan oleh pejabat dinas luar negeri dan sebagai sarana untuk memajukan kepentingan ekonomi negara di negara- negara asing dan ekonomi dunia, tujuan dasar dari diplomasi ekonomi pada umumnya yaitu untuk memenuhi kepentingan nasional (Lee & Hocking, 2010). Rana memandang diplomasi ekonomi tidak hanya menuntut partisipasi aktif dari aktor negara, tetapi juga membutuhkan dukungan dari aktor non negara. Oleh karena itu, pentingnya kolaborasi yang efektif antar kedua aktor ini menjadi kunci sukses dibalik keberhasilan dari pelaksanaan diplomasi ekonomi.

Menurut Rana, partisipasi aktif pemerintah dalam menjembatani peran aktor non-negara untuk dapat mengeksplorasi sektor bisnis di Ethiopia terbagi ke dalam beberapa tahapan. Pertama, *Economic Salesmanship* pada tahap ini pemerintah berperan sebagai sales karena peluang sudah terbuka di negara tujuan. Tahap kedua, *Economic Networking and Advocacy* merupakan jaringan yang dibangun oleh diplomat di negara tujuan memungkinkan terjalannya perdagangan dan juga mendatangkan turis ke negara asal diplomat. Efektivitas

dalam tahap kedua ini didukung oleh kamar dagang industri, lembaga think tank dan juga organisasi non-pemerintah (NGO). Tahap ketiga yakni *Image Building*, pembangunan citra bangsa ini penting antara lain dalam membangun sektor turisme sehingga wisatawan mau berkunjung dan menghabiskan anggaran liburannya. Tahap keempat adalah *Regulatory Management and Resource Mobilization*. Sejumlah aktivitas dalam lingkup tahap ini antara lain perundingan perjanjian perdagangan, kesepakatan akses untuk energi dan diplomasi kawasan baik dengan cara ikut organisasi kawasan yang ada atau membuat kelompok baru. Seberapa aktif sebuah negara yang datang ke sebuah kawasan dalam kelembagaan regional, akan memberikan dampak dalam diplomasi ekonomi ini (Rana, 2011).

Dalam konteks skripsi ini, penulis akan menggunakan konseptual diplomasi ekonomi yang diajukan oleh Kishan S. Rana. Melalui konsep ini penulis akan menganalisis dan mengkritisi upaya pemerintah Indonesia dalam memanfaatkan potensi Ethiopia sebagai peluang bagi kepentingan diplomasi ekonomi Indonesia. Pelaksanaannya terbagi ke dalam beberapa tahapan, diawali dengan tahapan pertama *Economic Salesmanship*, Duta Besar Indonesia untuk Ethiopia pada termin pertama bertugas di Addis Ababa melakukan berbagai pertemuan dalam bentuk makan siang bersama, ramah-tamah, forum diskusi, bahkan seminar yang dilakukan secara maraton dengan pengusaha, organisasi bisnis, dan kepala pemerintah daerah Ethiopia untuk melakukan penawaran peluang kerjasama bilateral dan mempromosikan ekonomi Indonesia. Salah satunya, Duta Besar RI Ethiopia mengundang pengusaha Ethiopia berbincang di Wisma Duta, Addis Ababa, pada 27 Maret 2019 membahas hubungan dagang yang telah terjalin dengan beberapa pengusaha tersebut. Selanjutnya *Economic Networking and Advocacy*, Rana menjelaskan bahwa untuk dapat memanfaatkan potensi dan peluang ekonomi di Ethiopia memerlukan kolaborasi yang efektif antar aktor negara dan aktor non-negara. Dalam pelaksanaan tahap kedua ini jejaring yang telah dibangun oleh Duta Besar beserta staff KBRI Indonesia untuk Ethiopia menuai hasil yang positif dengan diadakannya forum ekonomi dan forum konsultasi bilateral yang berhasil menjadi pendorong efektifitas kerjasama. Memasuki tahapan selanjutnya, dalam tahapan ketiga pemerintah berupaya membangun *Image Building* untuk meningkatkan citra negara dengan diadakannya Trade Expo Indonesia merupakan perhelatan terbesar promosi ekonomi Indonesia bertujuan sebagai meeting point antar aktor yang terlibat dalam membangun kerjasama antar Indonesia-Ethiopia.

Berdasarkan *research* yang telah dilakukan oleh penulis, Indonesia bersama Ethiopia belum mengeluarkan perjanjian perdagangan yang mengikat seperti Indonesia dan Mozambik yang telah mengeluarkan perjanjian dagang IM-PTA yang telah diratifikasi melalui Peraturan Presiden (Perpres) No. 90 tahun 2021 dan diberlakukan sejak 6 Juni 2022 oleh kedua negara. Aktivitas Indonesia di Uni Afrika masih dalam tahap melakukan kunjungan menghadiri KTT Uni Afrika serta menjajaki kerjasama di bidang perdamaian dan keamanan. Sehingga penulis hanya berfokus pada tahapan *Economic Salesmanship, Economic Networking and Advocacy*, dan *Image Building*.

D. Hipotesa

Berdasarkan pengaplikasian diplomasi ekonomi menurut Kishan S. Rana yang digunakan oleh penulis di atas maka, dalam konteks pelaksanaan diplomasi ekonomi Indonesia untuk dapat memanfaatkan potensi dan peluang ekonomi di Ethiopia dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pemerintah Indonesia berperan sebagai Sales guna menjalin kontak dan melakukan penawaran kerjasama
2. Menyelenggarakan forum ekonomi bilateral dan multilateral
3. Membangun citra positif negara untuk mempromosikan ekonomi Indonesia di Ethiopia

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya pemerintah Indonesia dalam memanfaatkan potensi Ethiopia sebagai pasar non-tradisional yang dapat menjadi peluang ekonomi bagi negara. Strategi ini tertuang kebijakan Politik Luar Negeri Indonesia atas dasar kepentingan nasional.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif analisis. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya (Moleong, 2000). Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti dan memahami perilaku individu atau kelompok, dan fenomena sosial dalam kondisi alamiah, sehingga diperoleh data-data deskriptif (non kuantitatif) dalam bentuk lisan dan tulisan yang kemudian diinterpretasi

secara deskriptif. Penulis akan memperoleh data dari berbagai sumber seperti buku, web, jurnal, artikel, berita atau penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan fenomena yang penulis teliti. Setelah sumber terkumpulkan selanjutnya penulis akan mengidentifikasi secara faktual data-data sebelumnya dan merubah data tersebut sehingga menjadi sebuah informasi yang kemudian akan dijelaskan lebih lanjut berlandaskan teori yang sudah ditentukan oleh penulis.

G. Jangkauan Penelitian

Berdasarkan penjelasan topik yang akan diteliti, penulis akan berfokus membahas diplomasi ekonomi Indonesia ke Ethiopia sebagai salah satu negara berpotensi di Afrika Timur. Penulis memberikan batasan topik, untuk membahas serta menganalisis bagaimana pelaksanaan diplomasi ekonomi Indonesia untuk dapat memanfaatkan potensi dan peluang di Ethiopia dengan rentang waktu dari tahun 2015-2022 dimulai sejak kunjungan pertama Menteri Luar Negeri Indonesia segera setelah di lantik ke Ethiopia untuk menghadiri KTT Uni-Afrika serta menandatangani MoU sebagai bentuk komitmen kerjasama dengan negara Ethiopia di segala bidang. Dilanjutkan dengan di tahun berikutnya, diresmikannya kantor kedutaan besar Ethiopia di Indonesia pada tahun 2016 lalu. Selain itu pemilihan waktu tersebut juga dilatar belakangi dengan salah satu “Prioritas Politik Luar Negeri Republik Indonesia 2019-2024” mengenai terobosan pasar non-tradisional. Lebih lanjut, penulis memberikan batasan hingga tahun 2022 dengan maksud ingin melihat hasil perkembangan kerjasama ekonomi Indonesia-Ethiopia sejak pemaparan prioritas PLNRI tersebut yang terkandung salah satu prioritas di dalamnya adalah penguatan diplomasi ekonomi. Serta, dalam rentang waktu tersebut penulis melihat banyak kerjasama ekonomi yang terjalin antar Indonesia-Ethiopia. Oleh karena itu, berdasarkan fakta-fakta yang disebutkan di atas penulis tertarik membahas tahapan pelaksanaan diplomasi ekonomi Indonesia untuk dapat memanfaatkan potensi dan peluang melalui kerjasama ekonomi antara Indonesia-Ethiopia.

H. Sistematika Penulisan

Dalam mempermudah pemahaman penulis dan pembaca pada penelitian ini. Penulisan skripsi ini akan terbagi menjadi 4 bab pokok-pokok penelitian sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini berisi pendahuluan, penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, tujuan penelitian, metode penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Dinamika Hubungan Indonesia - Ethiopia

Pada bab ini penulis akan memberikan gambaran terhadap dinamika hubungan Indonesia-Ethiopia dalam rentang waktu dari tahun 2015 hingga tahun 2022 dan juga penulis akan memberikan narasi penjelasan mengenai potensi dan peluang Ethiopia bagi kebutuhan ekonomi Indonesia.

BAB III: Pelaksanaan Diplomasi Ekonomi Indonesia di Ethiopia

Pada bab ini penulis akan berfokus pada implementasi diplomasi ekonomi Indonesia di Ethiopia, penjelasan mengenai ini akan terbagi ke dalam berbagai pembahasan yang akan dikaji secara mendalam melalui berbagai tahapan pelaksanaan diplomasi ekonomi yang telah dipaparkan sebelumnya.

BAB IV: Penutup

Pada bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan pada akhirnya akan menjawab pertanyaan penelitian yang sudah diajukan sebelumnya. Kemudian, penulis juga akan memberikan saran serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya